

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernyataan tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni suatu upaya pembinaan bagi anak usia lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani ataupun rohani, supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pernyataan lain tercantum dalam Pasal 28, yakni pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dengan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

Usia 0-6 tahun merupakan masa *golden age* artinya masa keemasan bagi perkembangan anak. Perkembangan pada masa ini adalah modal penting bagi perkembangan anak dikemudian hari. Terdapat lima aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini, yakni perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan moral. Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang memegang peranan penting, karena bahasa merupakan modal hidup bagi setiap orang (Suhartono, 2005: 43).

Untuk mencapai hal itu, anak sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan dari orang tua atau orang dewasa yang ada disekitarnya, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Oleh sebab itu agar mengalami proses pertumbuhan secara optimal maka perlu dipersiapkan pembelajaran sejak dini. Keluarga akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa atau komunikasi. Karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, sebagian waktu anak dihabiskan dengan keluarga. Jadi keluarga sangat berperan penting dalam perkembangan bahasa anak, dan itu semua tergantung

bagaimana cara orang tua mendidik atau bagaimana orang tua menerapkan pola asuh terhadap anaknya.

Suhartono (2005: 8) menjelaskan bahwa bahasa anak adalah bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan dan lain-lain untuk kepentingan dirinya sendiri. Setiap anak memiliki perkembangan bahasa yang berbeda-beda. Ada anak yang memiliki perkembangan bahasa sangat baik dan ada pula anak yang kurang atau tidak terampil berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan oleh manusia untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Harlock (1978: 176) mengatakan bahwa berbicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif penggunaannya secara luas dan merupakan bentuk komunikasi yang paling penting.

Mengajarkan cara berbahasa kepada anak sejak dini itu sangat penting dalam kehidupannya, baik antar keluarga, masyarakat maupun teman sebayanya. Perkembangan bahasa anak tergantung pada lingkungan anak, seperti keluarga atau orang tua, karena orang tua merupakan orang yang paling awal harus mengajarkan perkembangan bahasa kepada anaknya, dengan mengajarkan cara berbicara dan mendengarkan cara berbicara yang benar antar sesama, serta melatih anak supaya tidak berbicara cadel dari kecil.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik Taman Asuh Anak Muslim Miftahul Khoer Tasikmalaya menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (bahasa ibu) sebagai pengantar pembelajaran dan percakapan sehari-hari dilingkungan sekolah untuk memudahkan komunikasi antar guru dan anak, karena apabila hanya menggunakan Bahasa Indonesia saja anak akan menemui kesulitan dalam menangkap maksud dan pesan dari guru. Hal ini dikarenakan bahasa utama peserta didik adalah bahasa ibu mereka yaitu Bahasa Sunda.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa di TAAM Miftahul Khoer terdapat beberapa anak yang mengalami masalah dalam berbahasa cenderung kesulitan untuk mengungkapkan keinginannya, beberapa anak yang berbicara dengan volume suara keras cenderung membentak lawan bicaranya, dan beberapa anak ketika berbicara atau mengucapkan kata diucapkan berulang-ulang. Menanggapi masalah-masalah yang terjadi dalam proses perkembangan bahasa anak, peran keluarga khususnya orang tua tidak dapat disepelekan begitu saja. Santrock (2007: 369) menyatakan bahwa ada dua aspek penting dalam proses perkembangan bahasa, yaitu aspek biologis dan aspek lingkungan.

Keterlibatan orang tua dalam mengajarkan cara berbicara dan berbahasa yang benar kepada anak dari sedini mungkin akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya dan akan memudahkan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa sangat penting memperhatikan gaya pola asuh atau pengasuhan karena hal itu berpengaruh pada pembentukan kepribadian seorang anak.

Casmini (2007: 47) menyatakan bahwa pola asuh atau yang sering disebut pengasuhan adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai pembentukan norma-norma yang ada dimasyarakat umumnya. Pola asuh merupakan pola perilaku umum yang digunakan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

Pola asuh terdiri dari tiga macam kecenderungan yakni pola asuh otoriter, permisif dan demokratis (Stewart dan Koch: 1983). Mengacu pada teori Stewart dan Koch (1983) menyatakan bahwa Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti dan dibarengi ancaman-ancaman. Sementara Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Selanjutnya Pola asuh permisif

yaitu pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

Sebuah penelitian yang dilakukan Lemonda dan Rodrigues (2009: 4) menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami sensitivitas interaksi dan rangsangan kognitif di lingkungan rumah dalam masa perkembangannya akan memiliki keuntungan pada proses pembelajaran berbahasa. Sensitivitas interaksi dan rangsangan kognitif di lingkungan rumah ini dapat diperoleh dari mereka yang memperoleh pola asuh demokratis serta pola asuh permisif.

Merujuk pada pendapat Stewart dan Koch serta Lemonda dan Rodrigues di atas, antara pola asuh demokratis dan pola asuh permisif sama-sama memberikan fasilitas-fasilitas dan dukungan yang diperlukan guna mengoptimalkan kemampuan berbahasa. Namun pola asuh demokratis dinilai lebih unggul dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa. Hal ini dikarenakan dalam pola asuh demokratis orang tua menaruh batasan-batasan sosial. Dengan demikian, apabila kemampuan berbahasa anak berkembang tidak sesuai yang diharapkan, orang tua akan memberikan kontrol agar kemampuan berbahasa anak berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu pola asuh yang sesuai untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak adalah pola asuh demokratis.

Seperti yang dijelaskan Baumrind (dalam Snantrock, 2002: 257) bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan pengaruh positif bagi perkembangan bahasa anak.

Dari pemaparan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan

Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun di TAAM Miftahul Khoer Tasikmalaya.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka timbul permasalahan yaitu:

1. Beberapa anak ketika berbicara masih belum jelas
2. Beberapa anak ketika berbicara mengucapkan kata masih berulang-ulang.
3. Anak yang berbicara dengan volume keras, membentak lawan bicaranya, kasar dan kurang sopan.
4. Beberapa anak cenderung kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya dalam berbicara.
5. Permasalahan dalam proses keterampilan berbicara anak tidak dapat dipisahkan dari peran pola asuh orangtua khususnya pola asuh demokratis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 tahun di TAAM Miftahul Khoer Tasikmalaya?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini terkait dengan:

Apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan aspek:

1. Ketepatan ucapan pada perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun di TAAM Miftahul Khoer Tasikmalaya ?
2. Pilihan kata pada perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun di TAAM Miftahul Khoer Tasikmalaya ?
3. Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai pada perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun di TAAM Miftahul Khoer Tasikmalaya ?

4. Ketepatan sasaran pembicaraan pada perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun di TAAM Miftahul Khoer Tasikmalaya ?
5. Menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain pada perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun di TAAM Miftahul Khoer Tasikmalaya ?
6. Kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara pada perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun di TAAM Miftahul Khoer Tasikmalaya ?
7. Sikap tubuh, pandangan, dan mimik yang tepat pada perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun di TAAM Miftahul Khoer Tasikmalaya ?

D. Definisi Operasional

Variabel-variabel dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara tegas dan operasional untuk mencapai prosedur pengukuran yang valid (Azwar, 2000). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menurut (Azwar, 2000) menyatakan Variabel dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional dalam mencapai pengukuran yang valid. Adapun definisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Demokratis (X)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan dukungan serta ekspektasi yang tinggi terhadap anak, serta sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya dimana menciptakan komunikasi yang baik, menyamakan persepsi, dan mencapai kesepakatan bersama. Pola asuh demokratis menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada hukuman.

2. Perkembangan Bahasa (Y)

Perkembangan Bahasa adalah Salah satu aspek penting kemampuan seseorang termasuk anak dalam menyampaikan ide/ gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain menggunakan bahasa lisan dengan jelas dan tepat serta sikap moral sopan santun saat berbicara atau berkomunikasi kepada orang lain khususnya orang yang lebih dewasa. Dengan perkembangan bahasa yang baik anak akan memiliki lebih

banyak kosakata, mampu menyusun kalimat dan kata yang baik dalam menyampaikan keinginannya kepada orang lain, dan dapat mengetahui cara berbicara yang sopan kepada orang lain, khususnya orangtua

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan identifikasi masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat pola asuh demokratis orang tua yang ada di TAAM Miftahul Khoer Tasikmalaya.
2. Mengetahui tingkat perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun yang ada di TAAM Miftahul Khoer Tasikmalaya.
3. Mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun di TAAM Miftahul Khoer Tasikmalaya.

F. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis ataupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Dapat digunakan sebagai referensi ilmiah untuk keperluan pengembangan psikologi perkembangan Anak Usia Dini, khususnya dalam perkembangan bahasa anak.

2. Kegunaan Sosial Praktis

a. Bagi Pendidik

Sebagai bahan dan masukan kepada orangtua pada saat diadakan program parenting agar orangtua lebih mengoptimalkan pola asuh demokratis. Karena dengan pengoptimalan pola asuh demokratis anak akan memiliki perkembangan bahasa yang baik.

b. Bagi Orang tua

Memberikan informasi tentang pentingnya pola asuh agar tercipta perkembangan bahasa anak yang baik. Memberikan kesadaran supaya memberikan waktu yang bermakna untuk anak.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan studi tindak lanjut menghadapi berbagai permasalahan dalam perkembangan bahasa Anak Usia Dini.